Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. x – No. y, mm yyyy, pp.a-b
https://doi.org/10.21107/prosodi
Open Access: https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi
ISSN 1907-6665 (Print)
ISSN 2622-0474 (Online)

RELASI KUASA DALAM WACANA PENGANCAAN PENAGIHAN UTANG PINJAMAN ONLINE MELALUI WHATSAPP

Rangga Samudra1*, Muhammad Badrus Siroj2,
[1]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
**Penulis Korespondensasi:* ranggasamudra@students.unnes.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima : dd/mm/yyyy

Direvisi : dd/mm/yyyy

Disetujui : dd/mm/yyyy

Keywords:

forensic linguistics, threatening discourse, debt collection, whatsapp, power relations.

Abstract. This research to describe the construction of threatening discourse in online loan debt collection messages through Whatsapp and to analyze the power relations constructed through language use. The study employed a descriptive qualitative method with a forensic linguistic approach. The data consisted of nine debt collection whatsapp messages obtained from posts on Facebook and X. The data were analyzed through three aspects: lexical choices, utterance structure, and communication strategies. The findings show that threats were constructed through lexical items representing control over personal information, threats to social reputation, personal and family safety, and property. Threats were also realized through declarative and imperative utterances, conditional constructions, and strategies involving claims of control over personal information, payment deadlines, implicit threats, and the extension of threats to other targets. These linguistic elements constructed an asymmetrical power relation by positioning debt collectors as the dominant parties and debtors as parties expected to comply. From Michel Foucault's perspective, language in debt collection messages functions as a discursive practice that directs behavior and encourages debtors' compliance.

Kata Kunci:

linguistik forensik, wacana pengancaman, penagihan utang, whatsapp, relasi kuasa.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi wacana pengancaman dalam pesan penagihan utang pinjaman online melalui *Whatsapp* serta menganalisis relasi kuasa yang dibangun melalui penggunaan bahasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Data berupa sembilan pesan penagihan utang melalui *Whatsapp* yang diperoleh dari unggahan di *Facebook* dan X. Data dianalisis melalui tiga aspek, yaitu pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengancaman dikonstruksi melalui leksikal yang merepresentasikan penguasaan informasi pribadi, ancaman terhadap reputasi sosial, keselamatan diri dan keluarga, serta harta benda. Pengancaman juga direalisasikan melalui tuturan deklaratif, imperatif, dan konstruksi bersyarat, serta strategi berupa klaim penguasaan informasi, batas waktu pembayaran, ancaman implisit, dan perluasan sasaran ancaman. Penggunaan unsur-unsur tersebut membentuk relasi kuasa yang asimetris dengan menempatkan penagih sebagai pihak dominan dan debitur sebagai pihak yang dituntut untuk patuh. Dalam perspektif Michel Foucault, bahasa dalam pesan penagihan berfungsi sebagai praktik diskursif yang mengarahkan perilaku dan mendorong kepatuhan debitur.

Cara Sitasi: Penulis1, A1., Penulis2, A2. (yyyy). JUDUL ARTIKEL, SINGKAT DAN JELAS, MENCERMINKAN ISI ARTIKEL. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, x(y), a-b. https://doi.org/10.21107/prosodi

Alamat Korespondensi:
Alamat Korespondensi: firstauthor@gmail.com
Korespondensi Orcid.id: https://orcid.org/0008-0002-8282-6262

Penerbit:
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunodjoyo Madura. Jln. Raya Telang, PO Box 2 Telang, Kamal, Bangkalan, Madura.
prosodi@trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan melalui financial technology (*fintech),* termasuk *peer-to-peer* (P2P) lending yang mendorong inklusi keuangan (Yue et al., 2022). Di Indonesia, layanan *fintech* seperti P2P lending turut memperluas akses pembiayaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital (Rustan, 2025). Perkembangan *fintech lending* juga menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih mudah diakses masyarakat (Dharma & Rokhim, 2024). Perkembangan tersebut tidak hanya mengubah mekanisme pemberian pinjaman, tetapi juga pola komunikasi dalam proses penagihan utang yang semakin banyak dilakukan melalui media digital.

Salah satu media yang digunakan dalam penagihan adalah *Whatsapp* karena memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan langsung. Namun, komunikasi tersebut juga memunculkan persoalan kebahasaan, terutama penggunaan tuturan yang mengandung unsur pengancaman (Al-Mubarrok et al., 2023). Ancaman dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui strategi komunikasi yang ditujukan untuk mendorong debitur memenuhi kewajiban pembayaran. Kusno et al., (2022) menemukan bentuk tekanan berupa ancaman penyebaran data pribadi, foto vulgar, hingga ancaman fisik terhadap debitur dan keluarganya. Dengan demikian, pesan penagihan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjadi instrumen untuk membangun tekanan terhadap penerima pesan.

Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa penagihan utang digital tidak hanya berkaitan dengan penyampaian tuntutan pembayaran, tetapi juga dapat membentuk relasi kuasa antara penagih dan debitur. Ancaman melalui pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi dapat digunakan untuk menimbulkan rasa takut, malu, atau tekanan sekaligus memengaruhi perilaku debitur. Penagih tidak sekadar menyampaikan tuntutan, tetapi juga berupaya mengarahkan debitur agar bertindak sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian, bahasa dalam konteks penagihan dapat dipahami sebagai sarana pembentukan tekanan dan posisi dominan.

Dalam perspektif linguistik forensik, bahasa dapat dipandang sebagai *language as evidence* yang dianalisis dalam konteks hukum untuk mengungkap makna, maksud penutur, dan karakteristik kebahasaan yang relevan secara hukum (Coulthard et al., 2017). Oleh karena itu, pesan penagihan yang mengandung pengancaman dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan konteks penggunaannya untuk mengidentifikasi bagaimana ancaman dikonstruksi melalui pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Pendekatan ini juga memungkinkan pengkajian terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun tekanan, kepatuhan, dan relasi kuasa dalam praktik penagihan utang.

Penggunaan bahasa pengancaman dalam penagihan utang juga memiliki implikasi hukum. Kusno et al., (2022) menunjukkan bahwa pesan pengancaman dan pemerasan dalam kasus pinjaman online dapat menimbulkan perasaan terancam bagi debitur maupun keluarganya serta digunakan untuk mendorong kepatuhan. Penanganan kasus semacam itu memerlukan analisis kebahasaan untuk mengidentifikasi karakteristik dan strategi pengancaman yang digunakan. Dengan demikian, kajian linguistik forensik relevan untuk mengungkap penggunaan bahasa dalam praktik penagihan utang digital.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Sejumlah penelitian telah mengkaji ancaman dalam konteks pinjaman online. Kusno et al., (2022) menemukan ancaman berupa penyebaran data pribadi, foto vulgar, dan ancaman fisik, sedangkan Al-Mubarrok et al., (2023) mengidentifikasi strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk menyerang dan mengintimidasi konsumen melalui *Whatsapp*. Ginoga et al., (2024) juga menunjukkan bahwa ancaman di media sosial dapat diwujudkan melalui tuturan yang mengandung pemaksaan, tindakan membahayakan, atau upaya mempermalukan pihak tertentu. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi wacana pengancaman dan relasi kuasa dalam pesan penagihan utang pinjaman online melalui *Whatsapp* dalam perspektif linguistik forensik masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada unsur pemerasan, ketidaksantunan, atau aspek pidana dalam pesan penagihan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk ancaman, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun tekanan, kepatuhan, dan posisi dominan penagih terhadap debitur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi wacana pengancaman dalam pesan penagihan utang pinjaman online melalui *Whatsapp* serta menganalisis relasi kuasa yang dikonstruksi melalui penggunaan bahasa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik forensik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa pada komunikasi digital yang memiliki implikasi hukum

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial dalam konteks alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian (Hasan et al., 2023). Pendekatan linguistik forensik digunakan karena penelitian berfokus pada penggunaan bahasa dalam pesan penagihan utang pinjaman online melalui *Whatsapp* yang mengandung unsur pengancaman. Linguistik forensik memandang bahasa sebagai language as evidence yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna, maksud penutur, dan karakteristik kebahasaan yang relevan secara hukum (Coulthard et al., 2017). Analisis relasi kuasa selanjutnya menggunakan perspektif Foucault (1980), yang memandang kuasa bekerja melalui praktik diskursif, sehingga bahasa juga dapat menjadi medium pelaksanaan kuasa. Pandangan ini diperkuat oleh Huang (2024) yang menjelaskan hubungan timbal balik antara bahasa, wacana, dan kuasa.

Data penelitian berupa sembilan pesan penagihan utang pinjaman online yang mengandung konstruksi pengancaman. Data berbentuk tuturan tertulis yang mencakup pilihan kata, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Data diperoleh dari unggahan pengguna di *Facebook* dan X yang memuat atau membagikan pesan penagihan dalam konteks percakapan *Whatsapp*. Dengan demikian, *Facebook* dan X berfungsi sebagai media penemuan dan dokumentasi data, sedangkan pesan penagihan menjadi data kebahasaan yang dianalisis.

Pemilihan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu: (1) berupa pesan penagihan utang pinjaman online; (2) memiliki konteks komunikasi antara penagih dan debitur; (3) mengandung unsur kebahasaan yang mengonstruksi ancaman atau tekanan; dan (4) memiliki informasi sumber yang dapat didokumentasikan. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti menyimak pesan penagihan yang ditemukan dalam unggahan *Facebook* dan X, kemudian mengidentifikasi, mencatat, mendokumentasikan, dan mentranskripsikan data sesuai bentuk aslinya dengan mempertahankan pilihan kata, struktur tuturan, dan gaya bahasa. Metode simak dan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan data kebahasaan yang menjadi objek penelitian (Andini et al., 2025).

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Analisis data mengadaptasi model Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, sedangkan data yang tidak relevan tidak digunakan. Pada tahap penyajian, data disusun secara deskriptif berdasarkan urutan data, disertai konteks dan sumbernya, kemudian dianalisis melalui tiga aspek, yaitu pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Pilihan leksikal digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang membangun makna ancaman; struktur tuturan untuk mengidentifikasi bentuk sintaktis dalam penyampaian tuntutan atau ancaman; dan strategi komunikasi untuk menginterpretasikan cara penagih membangun tekanan terhadap debitur. Penyajian data secara sistematis mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan (Alexandro et al., 2020).

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, keseluruhan hasil analisis dibandingkan dan disintesiskan untuk menemukan pola konstruksi wacana pengancaman. Analisis menggunakan perspektif linguistik forensik Coulthard et al. (2017) dengan memandang bahasa sebagai evidence, kemudian diinterpretasikan melalui konsep relasi kuasa Foucault (1980) untuk menjelaskan praktik tekanan, kontrol, dan pembentukan kepatuhan antara penagih dan debitur. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan hasil interpretasi dengan keseluruhan data agar simpulan tetap didasarkan pada temuan kebahasaan.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan. Menurut Mekarisce (2020), peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengecekan kembali terhadap data dan pengamatan secara terus-menerus dengan dukungan referensi serta dokumentasi yang relevan. Dalam penelitian ini, ketekunan dilakukan dengan mencermati setiap tuturan secara berulang dan memeriksa kembali tiga aspek analisis, yaitu pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Pemeriksaan juga mempertimbangkan konteks setiap data untuk memastikan kesesuaian antara bentuk tuturan, konteks penagihan, dan hasil interpretasi. Seluruh data kemudian dibaca kembali setelah analisis untuk memastikan konsistensi antara data, interpretasi, dan simpulan penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, pesan penagihan utang pinjaman online menunjukkan adanya konstruksi wacana pengancaman yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa. Konstruksi tersebut tampak melalui berbagai pilihan dan penggunaan unsur kebahasaan yang digunakan penagih dalam menyampaikan tuntutan pembayaran kepada debitur. Untuk mengidentifikasi konstruksi tersebut, analisis dilakukan melalui tiga aspek kebahasaan, yaitu pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi.

Aspek pilihan leksikal digunakan untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang digunakan untuk membangun makna ancaman dalam pesan penagihan. Pilihan kosakata merupakan salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam konstruksi wacana untuk melihat bagaimana penggunaan kata berperan dalam pembentukan makna (Sholikhati & Mardikantoro, 2017). Selanjutnya, aspek struktur tuturan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan susunan kebahasaan yang digunakan dalam menyampaikan tuntutan maupun ancaman. Analisis struktur dan ciri kebahasaan dapat digunakan untuk melihat karakteristik kebahasaan yang membentuk suatu wacana (Fadhila & Hartono, 2022). Adapun aspek strategi komunikasi digunakan untuk menginterpretasikan cara penagih menyampaikan tekanan, tuntutan, dan ancaman kepada debitur melalui tuturan.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Ketiga aspek tersebut tidak dianalisis secara terpisah, tetapi dipertimbangkan secara terpadu dalam setiap data untuk melihat hubungan antara pilihan bahasa, bentuk tuturan, dan cara penyampaian ancaman. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut secara bersama-sama membentuk konstruksi wacana pengancaman dalam konteks penagihan utang pinjaman online. Analisis terhadap data penelitian selanjutnya disajikan secara berurutan mulai dari Data ke-1 hingga data ke-9. Setiap data ditampilkan beserta konteks dan sumber datanya, kemudian dianalisis berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Data 1:

"SMUA AKSES HP LU UDH GW DAPET. DATA LU JG LENGKAP DISINI. GW ACAK2 HARI INI SMPE LU VIRAL JADI PENGANGGURAN BNYK UTANG. BAYAR PINJOL ATAU NYESEL SEUMUR HIDUP."

Konteks: Penagih mengancam debitur dengan mengklaim memiliki akses terhadap data pribadi serta mengancam akan menyebarkan informasi jika utang tidak segera dibayar.

Sumber: Unggahan akun *Facebook* @Keranjang Tiktok pada 30 Juli 2026 melalui grup Raja Galbay 2.

Pada aspek pilihan leksikal, frasa "akses HP" dan "data lu lengkap" merepresentasikan klaim penagih atas penguasaan terhadap informasi pribadi debitur. Sementara itu, penggunaan kata "viral" mengacu pada kemungkinan tersebarnya informasi debitur kepada khalayak yang lebih luas. Frasa "pengangguran banyak utang" juga mengandung representasi negatif terhadap kondisi sosial debitur. Adapun frasa "nyesel seumur hidup" memperlihatkan penggambaran konsekuensi yang bersifat ekstrem. Pemilihan unsur-unsur leksikal tersebut menunjukkan bahwa informasi pribadi dan reputasi sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan tekanan terhadap debitur.

Pada aspek struktur tuturan, pernyataan "SMUA AKSES HP LU UDH GW DAPET" dan "DATA LU JG LENGKAP DISINI" berbentuk deklaratif karena penagih menyampaikan suatu klaim mengenai keadaan yang dinyatakan telah terjadi. Selanjutnya, tuturan "BAYAR PINJOL ATAU NYESEL SEUMUR HIDUP" memperlihatkan hubungan antara tindakan pembayaran dan konsekuensi yang bersifat negatif. Struktur tersebut menempatkan pembayaran utang sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari konsekuensi sebagaimana dinyatakan dalam tuturan.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menerapkan strategi intimidasi melalui klaim atas penguasaan informasi pribadi yang disertai ancaman terhadap reputasi sosial debitur. Klaim mengenai akses dan kepemilikan data membangun persepsi bahwa penagih memiliki kemampuan untuk mengetahui atau memanfaatkan informasi pribadi debitur. Sementara itu, ancaman untuk membuat debitur "viral" memperluas persoalan penagihan dari ranah finansial ke ranah sosial. Dengan demikian, pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi dalam data tersebut secara bersama-sama membentuk tekanan dengan menjadikan informasi pribadi dan reputasi sosial sebagai instrumen ancaman.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Data 2:

"Benran ini udah gapeduli data pribadi lagi? Gpp kak kalau terlalu lama keterlambatan gini di tagih kerumah? Gpp ganggu waktu kakak dirumah? Gak khawatir keliatan tetangga nantinya?"

Konteks: Penagih mengancam debitur dengan mengklaim memiliki akses terhadap data pribadi serta mengisyaratkan adanya tim penagih yang dapat datang ke rumah debitur.

Sumber: Unggahan akun *Facebook* @Tifanny Wijaya pada 28 Juli 2026 melalui grup Berantas Pindar Indonesia.

Pada aspek pilihan leksikal, penggunaan frasa "data pribadi", "ditagih ke rumah", dan "tetangga" memperlihatkan adanya upaya untuk menghubungkan keterlambatan pembayaran dengan kemungkinan terbukanya persoalan utang kepada lingkungan sosial debitur. Penyebutan "tetangga" secara khusus memperluas pihak yang berpotensi mengetahui proses penagihan. Pilihan leksikal tersebut membangun tekanan dengan menempatkan privasi dan reputasi sosial debitur sebagai aspek yang berpotensi terdampak akibat keterlambatan pembayaran.

Pada aspek struktur tuturan, data tersebut didominasi oleh bentuk interogatif, salah satunya terlihat pada tuturan "Gak khawatir keliatan tetangga nantinya?" Secara gramatikal, bentuk tersebut merupakan pertanyaan yang ditujukan untuk memperoleh tanggapan dari debitur. Namun, dalam konteks penagihan, pertanyaan tersebut berfungsi untuk menghadirkan kemungkinan konsekuensi apabila keterlambatan pembayaran terus berlangsung. Melalui struktur interogatif tersebut, debitur diarahkan untuk membayangkan situasi yang mungkin terjadi apabila proses penagihan dilakukan di rumah dan diketahui oleh lingkungan sekitar.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi intimidasi melalui perluasan sasaran ancaman. Ancaman tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk pernyataan bahwa debitur akan dipermalukan di hadapan tetangga. Sebaliknya, kemungkinan tersebut dikonstruksi melalui pertanyaan mengenai keberadaan tetangga ketika proses penagihan dilakukan di rumah. Strategi ini menciptakan tekanan secara tidak langsung dengan menghadirkan kemungkinan munculnya konsekuensi sosial sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan oleh debitur.

Data 3

"Sampaikan Ke PUTRI ANDINI Ad PinjamanGo Cari, Ditunggu tagihan Dbyr Skrng, tdk byr Jadi Masalah Repot Sendiri !"

Konteks: Penagih menyampaikan tuntutan agar debitur segera melakukan pembayaran dan menyatakan bahwa tidak melakukan pembayaran akan menimbulkan masalah bagi debitur.

Sumber: Unggahan akun *Facebook* "Peserta Anonim" pada 26 Juli 2026 melalui grup Berantas Pindar Indonesia.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pada aspek pilihan leksikal, penggunaan kata “Dbyr” atau “dibayar”, “masalah”, dan frasa “repot sendiri” menunjukkan adanya keterkaitan antara tuntutan pembayaran dan kemungkinan munculnya konsekuensi negatif. Kata “masalah” tidak memberikan penjelasan secara spesifik mengenai tindakan yang akan dilakukan penagih, tetapi menekankan adanya konsekuensi apabila kewajiban pembayaran tidak dipenuhi. Demikian pula, frasa “repot sendiri” menempatkan akibat dari tidak dilakukannya pembayaran sebagai beban yang harus ditanggung oleh debitur.

Pada aspek struktur tuturan, pernyataan “Sampaikan ke PUTRI ANDINI” menunjukkan bentuk imperatif karena penagih memberikan perintah kepada pihak yang menerima pesan. Tuturan “Ditunggu tagihan Dbyr Skrng” juga mengandung tuntutan agar pembayaran segera dilakukan. Selanjutnya, konstruksi “tdk byr jadi masalah” memperlihatkan hubungan kausal antara tindakan tidak membayar dan munculnya masalah sebagai konsekuensi.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi tekanan melalui tuntutan pembayaran yang disertai ancaman secara implisit. Bentuk ancaman tidak disampaikan dengan menjelaskan secara langsung tindakan yang akan dilakukan apabila debitur tidak memenuhi tuntutan. Sebaliknya, penggunaan kata “masalah” dan frasa “repot sendiri” menciptakan ketidakpastian mengenai konsekuensi yang mungkin dihadapi debitur. Ketidakjelasan tersebut dapat memperkuat tekanan karena debitur diarahkan untuk membayangkan sendiri berbagai kemungkinan tindakan yang mungkin dilakukan oleh penagih.

Data 4:

“Mlm bu maaf mengganggu sya marianus collector Amar bank tunaiku. Bagaimana dgn pembayaran ibu. Ibu kenapa kasi blokir sy. Tolong kerja sama nya ya bu jgn sampai sya ribut di tempat kerja ibu nanti.”

Konteks: Penagih menghubungi debitur mengenai pembayaran utang dan mengancam akan membuat keributan di tempat kerja debitur apabila komunikasi atau pembayaran tidak diselesaikan.

Sumber: Unggahan akun X @naladhipaa08 pada 24 Mei 2026 melalui Menfess DIP TO DEBT FREE 2026.

Pada aspek pilihan leksikal, frasa “ribut di tempat kerja ibu” menjadi unsur utama dalam pembentukan ancaman. Kata “ribut” mengacu pada tindakan yang berpotensi mengganggu ketertiban, sedangkan frasa “tempat kerja” menunjukkan bahwa lingkungan profesional debitur dijadikan sebagai ruang yang berpotensi menerima dampak dari proses penagihan. Pemilihan unsur leksikal tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utang tidak hanya ditempatkan dalam hubungan antara penagih dan debitur, tetapi berpotensi dibawa ke lingkungan pekerjaan debitur.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pada aspek struktur tuturan, bagian "Bagaimana dgn pembayaran ibu" berbentuk interogatif yang digunakan untuk mempertanyakan keadaan pembayaran debitur. Selanjutnya, tuturan "Tolong kerja sama nya ya bu" mengandung permintaan yang sekaligus berfungsi sebagai tuntutan agar debitur memenuhi keinginan penagih. Adapun konstruksi "jgn sampai sya ribut di tempat kerja ibu nanti" berbentuk larangan yang sekaligus mengisyaratkan adanya konsekuensi apabila debitur tidak memberikan kerja sama.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi perluasan sasaran ancaman dengan mengarahkan kemungkinan tindakan ke lingkungan kerja debitur. Ancaman tidak hanya ditujukan kepada debitur sebagai individu, tetapi juga diarahkan pada ruang sosial-profesional yang menjadi bagian dari kehidupan debitur. Pemilihan tempat kerja sebagai sasaran ancaman berpotensi meningkatkan tekanan karena tindakan penagihan dapat diketahui oleh pihak lain dalam lingkungan tersebut.

Data 5:

"Klo anaknya di culik laku brapa ya buat bayar hutang orang tuanya (menyertakan gambar anak)"

Konteks: Penagih menyampaikan ancaman penculikan terhadap anak debitur dan menyertakan gambar anak sebagai bagian dari pesan ancaman.

Sumber: Unggahan akun X @pinjollaknat pada 21 Mei 2021 melalui Menfess Pinjollaknat.

Pada aspek pilihan leksikal, kata "culik" secara langsung merujuk pada tindakan membawa seseorang secara paksa atau tanpa hak. Sementara itu, penggunaan kata "anaknya" menunjukkan bahwa sasaran ancaman diperluas dari debitur kepada anggota keluarganya. Frasa "buat bayar hutang orang tuanya" menghubungkan keselamatan anak dengan kewajiban pembayaran yang dimiliki oleh orang tua. Dengan demikian, pilihan leksikal tersebut membentuk ancaman dengan menempatkan anggota keluarga sebagai sasaran tekanan dalam proses penagihan.

Pada aspek struktur tuturan, pesan tersebut disampaikan dalam bentuk interogatif melalui konstruksi "laku brapa ya". Secara formal, penagih tidak menyatakan secara langsung bahwa penculikan akan dilakukan. Namun, konstruksi pertanyaan tersebut ditempatkan bersama kata "diculik" dan frasa "buat bayar hutang", sehingga terbentuk hubungan antara kemungkinan penculikan anak dan penyelesaian utang orang tua. Struktur tersebut memungkinkan ancaman disampaikan secara tidak langsung melalui bentuk pertanyaan.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi perluasan sasaran ancaman yang disertai intimidasi terhadap keselamatan anggota keluarga. Penyertaan gambar anak memperkuat konstruksi ancaman karena anak tidak hanya disebut melalui bahasa verbal, tetapi juga direpresentasikan secara visual. Dengan demikian, tekanan terhadap debitur dibentuk dengan menempatkan anggota keluarga sebagai pihak yang dapat terdampak oleh persoalan kewajiban utang.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Data 6:

"Mau diselesaikan data atau apa? Perjelas, ini masalah tanggung jawab bayarkan dalam waktu 20 menit apabila tidak mau resiko besar terjadi. Saya tahu hp kamu itu iPhone XR, jangan sampai saya melakukan hal yang membuat kamu menyesal."

Konteks: Penagih menekan debitur agar segera melunasi utang dengan menetapkan tenggat waktu dan menyebutkan informasi mengenai perangkat pribadi debitur sebagai bagian dari tekanan.

Sumber: Unggahan akun X @pinkypinkiss pada 13 Juni 2024 melalui Menfess Ole.

Pada aspek pilihan leksikal, frasa "20 menit" menunjukkan adanya batas waktu yang sangat spesifik bagi debitur untuk memenuhi tuntutan pembayaran. Sementara itu, frasa "resiko besar" mengonstruksi kemungkinan munculnya konsekuensi negatif apabila pembayaran tidak dilakukan. Penyebutan "iPhone XR" menunjukkan bahwa penagih menyampaikan informasi spesifik mengenai perangkat yang digunakan debitur. Selanjutnya, frasa "membuat kamu menyesal" mengisyaratkan adanya konsekuensi tertentu tanpa menjelaskan secara terbuka bentuk tindakan yang dimaksud.

Pada aspek struktur tuturan, data tersebut memperlihatkan beberapa bentuk tuturan yang saling berkaitan. Pertanyaan "Mau diselesaikan data atau apa?" digunakan untuk membuka tekanan terhadap debitur. Selanjutnya, tuturan "bayarkan dalam waktu 20 menit" berbentuk tuntutan yang mengarahkan debitur untuk segera melakukan pembayaran. Konstruksi "apabila tidak mau resiko besar terjadi" membentuk hubungan bersyarat antara pemenuhan pembayaran dan kemungkinan munculnya konsekuensi. Adapun tuturan "jangan sampai saya melakukan hal yang membuat kamu menyesal" berbentuk larangan yang sekaligus mengandung peringatan terhadap debitur.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggabungkan beberapa strategi intimidasi, yaitu klaim atas penguasaan informasi, pemberian tenggat waktu, dan ancaman implisit. Penyebutan "iPhone XR" memberikan kesan bahwa penagih memiliki informasi spesifik mengenai debitur. Sementara itu, batas waktu "20 menit" mempersempit kesempatan debitur untuk menunda atau mempertimbangkan pembayaran. Frasa "membuat kamu menyesal" kemudian membentuk ancaman tanpa menguraikan secara eksplisit tindakan yang akan dilakukan. Kombinasi strategi tersebut memperkuat tekanan dengan membangun persepsi bahwa penagih memiliki informasi dan kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu terhadap debitur.

Data 7:

"MANA BUKTI BAYAR KAMU KENAPA SAMPAI SEKRANG BELUM KIRIM BUKTI BAYAR, INGAT HUTANG WAJIB DIBAYAR, MASA GINI CARA KAMU KASIH MAKAN KELUARGA KAMU NGGAK MALU KAH, GUA TUNGGU BUKTI BAYAR KAMU SEKRANG SEBELUM GUA BERTINDAK LEBIH JAUH LAGI."

Konteks: Pesan penagihan berisi desakan agar debitur segera mengirimkan bukti pembayaran disertai peringatan mengenai tindakan lanjutan jika kewajiban tidak segera dipenuhi.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Sumber: Unggahan akun X @puyaahere pada 27 Juli 2026.

Pada aspek pilihan leksikal, kata "wajib" menegaskan pembayaran sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh debitur. Sementara itu, penggunaan kata "malu" berkaitan dengan penilaian sosial terhadap debitur dan keluarganya. Frasa "bertindak lebih jauh lagi" mengisyaratkan kemungkinan adanya tindakan lanjutan yang tidak dijelaskan secara spesifik. Dengan demikian, pilihan leksikal dalam data tersebut membentuk tekanan melalui penegasan kewajiban, pemberian penilaian sosial, dan ketidakjelasan mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi.

Pada aspek struktur tuturan, data tersebut memperlihatkan penggunaan bentuk interogatif dan imperatif secara berurutan. Tuturan "MANA BUKTI BAYAR KAMU" dan "KENAPA SAMPAI SEKRANG BELUM KIRIM BUKTI BAYAR" berbentuk interogatif yang digunakan untuk mendesak debitur memberikan bukti pembayaran. Sementara itu, "INGAT HUTANG WAJIB DIBAYAR" dan "GUA TUNGGU BUKTI BAYAR KAMU" menunjukkan adanya tuntutan agar debitur segera memenuhi kewajibannya. Susunan tuturan tersebut menghasilkan tekanan melalui pengulangan desakan terhadap debitur untuk menunjukkan bukti pembayaran.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi intimidasi melalui desakan langsung yang disertai ancaman mengenai tindakan lanjutan. Pernyataan mengenai kewajiban pembayaran menempatkan debitur pada posisi yang dituntut untuk mematuhi keinginan penagih. Pertanyaan mengenai rasa malu juga memperluas tekanan dari ranah kewajiban finansial ke ranah sosial dan moral. Pada bagian akhir, frasa "sebelum gua bertindak lebih jauh lagi" membentuk ancaman implisit karena tidak menyebutkan tindakan yang akan dilakukan secara spesifik, tetapi mengisyaratkan adanya konsekuensi apabila tuntutan penagih tidak dipenuhi.

Data 8:

"Posisi Lokasi Anda Sudah Kami Lacak Sesuai dengan lokasi hp anda saat ini! Siapin Saja uang cash 350.000 untuk biaya ijin ke rt rw untuk penyitaan barang jaminan yang sesuai dengan hutang anda."

Konteks: Pesan penagihan kepada debitur yang menunggak dengan menyampaikan klaim pelacakan lokasi dan ancaman penyitaan barang sebagai tekanan agar segera melakukan pembayaran.

Sumber: Unggahan akun X @Nanadyyach pada 25 Juli 2026.

Pada aspek pilihan leksikal, kata "lacak" dan frasa "lokasi hp anda saat ini" menunjukkan klaim penagih mengenai kemampuan untuk mengetahui keberadaan debitur. Sementara itu, penggunaan kata "penyitaan" dan frasa "barang jaminan" secara langsung mengarah pada kemungkinan tindakan terhadap harta benda debitur. Penyebutan nominal "350.000" juga memberikan bentuk yang konkret terhadap tuntutan yang disampaikan dalam pesan.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pada aspek struktur tuturan, pernyataan "Posisi Lokasi Anda Sudah Kami Lacak" berbentuk deklaratif karena menyampaikan klaim mengenai suatu keadaan yang dinyatakan telah terjadi. Selanjutnya, tuturan "Siapin Saja uang cash 350.000" berbentuk imperatif yang secara langsung mengarahkan debitur untuk menyiapkan sejumlah uang. Tuturan tersebut kemudian diikuti dengan keterangan mengenai "penyitaan barang jaminan", sehingga perintah untuk menyiapkan uang dikaitkan dengan kemungkinan tindakan terhadap harta benda debitur.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi intimidasi melalui klaim penguasaan informasi dan ancaman terhadap harta benda. Klaim mengenai pelacakan lokasi membangun persepsi bahwa penagih memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap keberadaan debitur. Sementara itu, penyebutan "penyitaan barang jaminan" menghadirkan konsekuensi yang berkaitan langsung dengan kepemilikan atau harta benda debitur. Penggabungan kedua strategi tersebut menghasilkan tekanan melalui ancaman terhadap privasi sekaligus harta benda.

Data 9:

"Tim Verifikator Lapangan melakukan penagihan langsung ke alamat Anda. Tindakan ini dilakukan dikarenakan belum ada itikad baik dari pihak Anda untuk menyelesaikan kewajiban. Kami tunggu pelunasan paling lambat hari ini sebelum pukul 21.00 WIB."

Konteks: Penagih memberi tekanan dengan menyatakan akan mendatangi alamat debitur apabila pembayaran tidak dilakukan dalam tenggat waktu yang ditentukan.

Sumber: Unggahan akun X @wrichahe pada 27 Juli 2026.

Pada aspek pilihan leksikal, frasa "Tim Verifikator Lapangan" membangun kesan bahwa tindakan penagihan dilakukan oleh pihak yang memiliki fungsi atau kewenangan tertentu. Frasa "penagihan langsung ke alamat Anda" menunjukkan adanya kemungkinan kehadiran penagih secara langsung di lokasi debitur. Sementara itu, frasa "belum ada itikad baik" memberikan penilaian terhadap sikap debitur dalam memenuhi kewajibannya. Adapun frasa "paling lambat hari ini sebelum pukul 21.00 WIB" menetapkan batas waktu pembayaran secara konkret.

Pada aspek struktur tuturan, pernyataan "Tim Verifikator Lapangan melakukan penagihan langsung ke alamat Anda" berbentuk deklaratif karena menyampaikan tindakan penagihan sebagai suatu informasi atau keadaan. Selanjutnya, tuturan "Tindakan ini dilakukan dikarenakan belum ada itikad baik..." membentuk hubungan sebab-akibat antara tidak terpenuhinya kewajiban dengan tindakan penagihan langsung. Sementara itu, pernyataan "Kami tunggu pelunasan paling lambat hari ini sebelum pukul 21.00 WIB" menunjukkan adanya tuntutan pembayaran yang disertai batas waktu tertentu.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pada aspek strategi komunikasi, penagih menggunakan strategi intimidasi melalui pemberian tenggat waktu yang disertai kemungkinan kehadiran langsung di alamat debitur. Penyebutan "Tim Verifikator Lapangan" memberikan kesan formal dan terorganisasi terhadap tindakan penagihan. Sementara itu, batas waktu "sebelum pukul 21.00 WIB" mempersempit kesempatan debitur untuk menunda pembayaran. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam data tersebut membangun tekanan melalui kombinasi antara legitimasi tindakan penagihan, kemungkinan kedatangan langsung, dan pembatasan waktu pembayaran.

Berdasarkan analisis terhadap sembilan data, konstruksi wacana pengancaman dalam pesan penagihan utang pinjaman online terbentuk melalui keterkaitan antara pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Pada aspek pilihan leksikal, penagih menggunakan kata dan frasa yang berkaitan dengan penguasaan informasi pribadi, reputasi sosial, keselamatan diri dan keluarga, serta harta benda. Pada aspek struktur tuturan, ancaman direalisasikan melalui bentuk deklaratif, interogatif, imperatif, larangan, serta konstruksi bersyarat yang menghubungkan tuntutan pembayaran dengan konsekuensi tertentu. Sementara itu, pada aspek strategi komunikasi, ditemukan penggunaan klaim atas penguasaan informasi, pemberian tenggat waktu, penyampaian ancaman secara implisit, dan perluasan sasaran ancaman.

Keterkaitan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa ancaman dalam pesan penagihan tidak selalu disampaikan melalui pernyataan yang secara eksplisit menyebutkan tindakan kekerasan atau bentuk konsekuensi tertentu. Ancaman juga dapat dikonstruksi melalui pemilihan unsur leksikal, penyusunan hubungan antara tindakan dan konsekuensi, serta penggunaan strategi komunikasi yang membangun persepsi mengenai kemampuan penagih untuk mengawasi, mempermalukan, mendatangi, atau merugikan debitur. Dengan demikian, bahasa dalam pesan penagihan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian tuntutan pembayaran, tetapi juga berperan sebagai instrumen untuk menghasilkan tekanan terhadap debitur

Relasi Kuasa Wacana Pengancaman

Hasil analisis menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam pesan penagihan utang dikonstruksi melalui praktik kebahasaan yang sistematis. Pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen pembentuk relasi asimetris antara penagih dan debitur. Penagih tidak hanya menyampaikan tuntutan pembayaran, tetapi juga membangun posisi dominan melalui wacana pengancaman yang dapat memengaruhi persepsi dan tindakan debitur.

Temuan tersebut selaras dengan Foucault (1980) yang menempatkan wacana sebagai ruang beroperasinya kekuasaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk cara tertentu dalam memahami realitas (Pratama, 2021). Dalam konteks penelitian ini, wacana pengancaman menjadi praktik diskursif yang digunakan untuk membentuk kondisi yang mendorong debitur memenuhi tuntutan penagih. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan langsung, tetapi juga melalui bahasa yang membentuk persepsi dan mengarahkan perilaku.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pada aspek pilihan leksikal, relasi kuasa dikonstruksi melalui kosakata yang merepresentasikan penguasaan informasi pribadi, ancaman terhadap reputasi sosial, keselamatan diri dan keluarga, serta harta benda debitur. Unsur tersebut membangun representasi bahwa penagih memiliki kapasitas untuk mengakses, mengawasi, dan memengaruhi kehidupan debitur di luar hubungan utang-piutang. Klaim tersebut dapat menciptakan persepsi adanya pengawasan terhadap debitur. Hal ini sejalan dengan Ariadi et al., (2026) yang menunjukkan bahwa praktik kuasa dapat bekerja melalui marginalisasi, normalisasi, dan pengawasan sosial yang turut membentuk subjektivitas.

Pada aspek struktur tuturan, kalimat deklaratif menghadirkan ancaman sebagai keadaan yang seolah-olah faktual atau tidak terelakkan, sedangkan kalimat imperatif menempatkan debitur sebagai pihak yang dituntut mengikuti instruksi penagih. Konstruksi bersyarat menghubungkan pembayaran dengan konsekuensi tertentu sehingga memberikan tekanan untuk segera bertindak. Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur kebahasaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan tindakan penerima pesan. Temuan ini sejalan dengan Kusuma & Sudikan (2023) yang menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam wacana dapat ditelusuri melalui bentuk kebahasaan yang merepresentasikan posisi dan hubungan antarpihak.

Pada aspek strategi komunikasi, relasi kuasa diperkuat melalui klaim penguasaan informasi pribadi, penetapan batas waktu pembayaran, ancaman implisit, dan perluasan sasaran ancaman kepada keluarga maupun lingkungan sosial debitur. Strategi tersebut memperluas tekanan dari dimensi ekonomi ke dimensi sosial dan psikologis. Klaim mengenai akses terhadap informasi pribadi dapat menciptakan kesan pengawasan, sedangkan perluasan sasaran ancaman meningkatkan konsekuensi yang dipersepsikan debitur apabila tuntutan tidak dipenuhi. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa kuasa dapat bekerja melalui pembentukan persepsi dan respons tanpa harus diwujudkan melalui tindakan langsung (Ariadi et al., 2026).

Dengan demikian, ketiga aspek kebahasaan tersebut saling mendukung dalam membangun relasi kuasa. Pilihan leksikal membentuk representasi mengenai kemampuan dan posisi penagih, struktur tuturan mengarahkan respons debitur, sedangkan strategi komunikasi memperkuat tekanan melalui pengawasan, batas waktu, ancaman implisit, dan perluasan sasaran. Dalam perspektif Foucault (1980), kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan tidak semata-mata bersifat represif, tetapi juga bekerja melalui praktik diskursif yang membentuk perilaku dan cara individu memahami dirinya dalam suatu relasi sosial. Oleh karena itu, pesan penagihan utang melalui *Whatsapp* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian kewajiban pembayaran, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang membangun, mempertahankan, dan mereproduksi relasi kuasa antara penagih dan debitur.

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap sembilan data pesan penagihan utang pinjaman online melalui *Whatsapp*, konstruksi wacana pengancaman terbentuk melalui pilihan leksikal, struktur tuturan, dan strategi komunikasi. Secara leksikal, ancaman direalisasikan melalui kata dan frasa yang merepresentasikan penguasaan informasi pribadi, ancaman terhadap reputasi, keselamatan diri dan keluarga, serta harta benda. Secara sintaktis, ancaman diwujudkan melalui tuturan deklaratif, imperatif, dan konstruksi bersyarat yang menghubungkan tuntutan pembayaran dengan konsekuensi tertentu. Sementara itu, secara pragmatik, tekanan dibangun melalui klaim penguasaan informasi pribadi, batas waktu pembayaran, ancaman implisit, serta perluasan sasaran kepada keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, ancaman tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat dikonstruksi melalui keterkaitan berbagai unsur kebahasaan.

Penggunaan unsur tersebut membentuk relasi kuasa yang asimetris, dengan penagih sebagai pihak yang memiliki informasi dan kemampuan menentukan tuntutan serta konsekuensi, sedangkan debitur ditempatkan sebagai pihak yang dituntut untuk mematuhi. Dalam perspektif Foucault, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kuasa dapat beroperasi melalui praktik diskursif yang membentuk persepsi, mengarahkan perilaku, dan mendorong kepatuhan. Oleh karena itu, pesan penagihan melalui *Whatsapp* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian tuntutan pembayaran, tetapi juga sebagai praktik diskursif dalam membangun dan mereproduksi relasi kuasa antara penagih dan debitur.

DAFTAR PUSTAKA

Prosiding

Hak Cipta © 2024 Penulis Pertama, Penulis Kedua, Penulis Ketiga, dan seterusnya. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.